

## Komunikasi interpersonal antar mahasiswa ntt dengan mahasiswa lain daerah di fakultas ilmu komunikasi universitas dr. Soetomo surabaya

Dzikri Chabibulloh, Iwan Joko Prasetyo  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo  
iwan.joko@unitomo.ac.id

**Abstrak** Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikiran kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa yang berkuliah asal NTT dengan mahasiswa lain daerah di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi. Dengan berusaha melakukan komunikasi dengan mahasiswa lain tentunya memiliki berbagai cara atau komunikasi yang harus dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan komunikasi interpersonal mahasiswa NTT dengan mahasiswa lain daerah di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui tahap komunikasi interpersonal mahasiswa NTT dengan mahasiswa lain daerah di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dimana seorang individu berada di dalam kehidupan sosial dan budaya orang lain sehingga muncullah konsep penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa NTT saat berkomunikasi. Proses pengalaman individu dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain membuat pikiran, diri, serta emosi mengenai topik komunikasi yang ada akan menyebabkan kondisi sosial budaya antara individu satu dengan individu lainnya berbeda makna.

**Kata kunci** : komunikasi; interpersonal; mahasiswa.

**Abstract** *Through interpersonal communication, a person can convey what is in the mind's mind to others both directly and indirectly. As is the case with students from NTT with other students in the area at the University of Dr. Soetomo in particular the Faculty of Communication Sciences. By trying to communicate with other students, of course they have various ways or communication that must be done. The purpose of this study is to describe and explain the interpersonal communication of NTT students with other regional students at the University of Dr. Soetomo Surabaya. The research method used in this research is descriptive using qualitative research approaches. From the results of research conducted, it is known the interpersonal communication stage of NTT students with other regional students at the University of Dr. Soetomo Surabaya, where an individual is in the social and cultural life of others so that the concept of adjustment that must be done by NTT students comes when communicating. The process of individual experiences in interpersonal communication with others makes thoughts, self, and emotions on the topic of communication that will cause socio-cultural conditions between individuals with other individuals different meanings.*

**Keywords:** *communication; interpersonal; student.*

## PENGANTAR

Dengan berkomunikasi kita dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama, mengembangkan kosep diri, mendapatkan pengetahuan yang lebih dan masih banyak lagi yang lain (Kartikasari & Yenny, 2017; Permatasari & Yenny, 2019; Susilo et al., 2019; Tuela & Susilo, 2017; Zulaikha, 2020). Pada hakikatnya, komunikasi (*communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (Richard & Turner, 2009). Dalam berinteraksi sehari-hari, setiap individu memerlukan komunikasi untuk menjalin hubungan dan menciptakan makna baik dengan teman-teman komunitas ataupun dengan teman-teman lain komunitas. Komunikasi antara teman komunitas tentunya memiliki perbedaan ketika kita berkomunikasi dengan teman lain komunitas.

Komunikasi interaksi yang dilakukan berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Situasi ini dapat dijumpai dimanapun, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi. Dengan adanya komunikasi antar pribadi ini dapat membuat seseorang untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan sekitar. Melalui komunikasi antar pribadi, seseorang dapat menyampaikan apa yang ada di dalam benak pikiran mereka kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya yang dilakukan oleh mahasiswa yang berkuliah asal NTT di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, berusaha melakukan komunikasi dengan mahasiwa lain tentunya memiliki berbagai cara atau komunikasi yang harus dilakukan.

Dalam lingkup Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Dr. Soetomo terdapat 37 mahasiswa asal NTT. Dari jumlah mahasiswa asal NTT yang ada di Universitas Dr. Soetomo, seluruh mahasiswa tersebut banyak yang sudah membaur dengan mahasiswa lain daerah atau mahasiswa Surabaya sendiri. Melalui adanya hubungan kedekatan mahasiswa asal NTT dengan mahasiswa lain daerah merupakan suatu proses komunikasi yang sering dilakukan oleh mahasiswa asal NTT terhadap mahasiswa lain daerah sehingga mereka dapat membaur pada lingkungan yang ada (Susilo et al., 2020).

Melalui komunikasi yang dilakukan mahasiswa asal NTT di Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, mencoba beradaptasi dengan berusaha menyesuaikan diri dengan mahasiswa lain daerah. Dengan beradaptasi dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain, mahasiswa asal NTT perlu memiliki kemampuan untuk dapat berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi dan proses penyesuaian ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda agar tidak timbul suatu hambatan dalam proses berkomunikasi (Utami, 2016).

Proses adaptasi dalam berkomunikasi merupakan proses interaktif yang berkembang dengan kegiatan komunikasi antar pribadi mahasiswa asal NTT dengan lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi. Adaptasi komunikasi tercermin adanya kesesuaian antara komunikasi mahasiswa asal NTT dengan komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi. Begitupun sebaliknya, kesesuaian komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

Terkait dengan beradaptasi komunikasi, mahasiswa asal NTT dengan mahasiswa asal daerah atau mahasiswa dari kota Surabaya sendiri secara tidak langsung mahasiswa asal NTT juga berusaha mempelajari budaya yang ada di Surabaya, karena di Kota Surabaya memiliki budaya dan adat Jawa. Seperti halnya bahasa, cara berkomunikasi ataupun gaya hidup yang ada di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi membuat mahasiswa asal NTT harus beradaptasi dengan keadaan tersebut.

Kondisi tersebut secara tidak langsung harus dapat dipahami oleh mahasiswa asal NTT dan harus dapat menerapkan komunikasi interaksi sesuai kebiasaan-kebiasaan masyarakat Surabaya serta nilai-nilai dan budaya yang tentu saja sangat berbeda

dengan yang ada di NTT. Akan tetapi, dari deskripsi komunikasi interaksi mahasiswa seperti yang digambarkan diatas, tetap akan membuat mahasiswa asal NTT merasa canggung dan bingung ketika mereka berada di wilayah seperti di kota Surabaya. Banyak para mahasiswa asal NTT yang mencoba untuk berkumpul dan berinteraksi dengan mahasiswa lain daerah yang notabene memiliki budaya yang berbeda dari tempat asalnya, maka mau tidak mau mahasiswa asal NTT harus berusaha menyesuaikan diri dengan cara komunikasi yang ada di tempat lain tersebut.

Namun tidak jarang mahasiswa asal NTT yang memilih melakukan proses komunikasi antarpribadi secara intensif hanya dengan kalangan mereka saja. Mereka lebih senang membentuk kelompok yang seluruh anggotanya beranggota mahasiswa asal NTT, menyendiri dan terkadang hampir tidak melakukan komunikasi sama sekali di kelas dan lain sebagainya. Padahal untuk sampai dimana mereka dapat masuk untuk melanjutkan studi mereka di Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi tidaklah mudah, karena mau tidak mau mereka harus berkomunikasi dengan mahasiswa lain daerah sebagai fungsi untuk mentransformasi ilmu pengetahuan yang mereka pelajari. Oleh sebab itu, maka mahasiswa asal NTT harus pandai-pandai beradaptasi dengan lingkungan di Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi jika tidak mereka akan mendapatkan pembelajaran dalam berkomunikasi terutama tentang bagaimana ilmu komunikasi tersebut harus diterapkan.

Jadi, mahasiswa asal NTT mau tidak mau harus mampu menerapkan komunikasi sebagai proses penyesuaian diri dalam berinteraksi seperti halnya mahasiswa asal NTT ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain daerah di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang notabene memiliki budaya yang berbeda-beda. Selain itu, efektifitas dan keselarasan komunikasi interaksi menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan seperti perbedaan kebudayaan didalam proses penyesuaian diri mahasiswa asal NTT di lingkungan Universitas Dr. Soetomo khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa NTT Terhadap Lingkungan di fakultas ilmu komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya” agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam berinteraksi dengan budaya dan lingkungan yang berbeda. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komunikasi interpersonal mahasiswa NTT dengan mahasiswa lain daerah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya?

## **METODE PENELITIAN**

Definisi konsep pada penelitian ini adalah tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dari NTT dengan mahasiswa lain daerah di lingkungan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Maka dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal hubungan interaktif antara seorang dengan orang lain, dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan adalah bahasa. Pada konsep penelitian ini komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa NTT dengan mahasiswa lain daerah saat berinteraksi tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal untuk memahami karakter, bahasa dan budaya yang ada.

Tipe penelitian dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Artinya, penelitian dilakukan dengan menggambarkan suatu fenomena atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan menjelaskan secara detail seluruh permasalahan yang diteliti (Susilo, 2015) . Jadi, pendekatan deskriptif ini dilakukan dengan mengumpulkan lebih banyak data dan wawancara untuk mengajukan pertanyaan baru (Moleong, 2017). Metode pendekatan deskriptif ini dilakukan membantu

menemukan masalah, mengidentifikasi, dan mengkalibrasi model terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini ada tiga teknik yang saya gunakan yaitu :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari *key informan* melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti pada *interview guide*. Dari wawancara mendalam ini, bisa lebih akurat ataupun valid hasil jawaban dari responden adalah ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan *key informan* dan *key informan* memberikan jawaban secara langsung.

#### 2. Observasi

Observasi adalah keterampilan dalam mengamati objek dan fenomena melalui panca indera, yaitu melihat, menyentuh, mengecap, mendengar dan membantu. Hasil observasi dapat ditampilkan dalam bentuk gambar, bagan, tabel, grafik, deskripsi atau penjelasan. Dalam melakukan kegiatan penelitian observasi, peneliti melihat melihat kesesuaian pada *key informan* dan jawaban dari pertanyaan yang diisi.

#### 3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan suatu cara untuk pemeriksaan terkait suatu hal melalui dokumen-dokumen. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan data-data observasi dan informasi dari pihak-pihak terkait. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti bandingkan kesesuaiannya menggunakan dokumen-dokumen tersebut.

## DISKUSI

Bentuk-bentuk permasalahan itu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kesulitan ketika berpindah ke lingkungan dengan budaya baru. Seorang individu perantau mungkin mengalami lebih dari satu dari masalah tersebut di atas bahkan mungkin dapat mengalami ke semua bentuk permasalahan komunikasi di atas. Hal tersebut sesuai seperti hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap ke tujuh orang informan asal NTT bahwa dalam kehidupan mereka di Surabaya ketika di awal bulan-bulan pertama kehidupannya sebagai perantau, sebelumnya ia akan terlebih dahulu mengalami masa perasaan terisolasi dari budayanya yang lama dalam kurun waktu tertentu. Proses disintegrasi terjadi saat individu semakin sadar adanya berbagai perbedaan antara budaya lama dan budaya baru yang diikuti dengan penolakan terhadap budaya baru inilah masa komunikasi interpersonal dilakukan (Roslidah & Komara, 2017). Untuk memaksimalkan hubungan komunikasi yang terjadi anatara mahasiswa asal NTT dengan mahasiswa daerah lain, maka mahasiswa asal NTT mendapatkan penerimaan dari mahasiswa lain daerah saat berkomunikasi interpersonal. Hal ini dapat dianggap suatu imbalan komunikasi yang di dapat oleh mahasiswa asal NTT dari mahasiswa lain daerah karena penerimaan hubungan komunikasi tersebut. Jadi, melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa asal NTT di kampus merupakan pembangunan hubungan komunikasi yang tidak membutuhkan biaya besar dengan intensitas waktu yang hampir dilakukan setiap hari dalam berkomunikasi.

Tetapi pada masa dimana seorang individu perantau yang menjadi rentan akan dampak negatif dari komunikasi interpersonal seperti membentuk suatu *stereotip* (pencitraan yang buruk) terhadap kebudayaan baru hingga timbulnya paham etnosentris pada diri individu mahasiswa asal NTT dengan memandang rendah budaya tuan rumah di tempat asalnya, karena adanya ketidakpahaman hubungan komunikasi interpersonal yang dapat menyulitkan hubungan komunikasi interpersonal. Persoalan-persoalan yang nyata ini menimbulkan perasaan agresif dan dapat memunculkan konflik seperti mudah

tersinggung dan marah pada keadaan budaya yang ada di daerah barunya karena dianggap asing yang akhirnya mereka mencoba mengatisipasinya dengan cara berpaling kepada teman-teman sederah dengannya yang dianggap akan lebih familiar dan dapat memberikan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan cara pandang yang sama.

Seringkali muncul pendewaan terhadap budaya asal NTT, menganggap budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya barunya sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh atau mungkin sebaliknya merasa dipandang aneh oleh pihak mayoritas yang disini merupakan tuan rumah. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi rasa kecemasan terhadap budaya baru, menunda-nunda untuk mempelajari bahasa yang terdapat di daerah barunya atau menolak terlibat dengan orang-orang di baru tersebut dan juga muncul *stereotip-stereotip* (pencitraan yang buruk) tentang orang-orang dari budaya baru yang bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan orang-orang yang ada di tempat yang baru dan bukan sederah dengannya.

Namun demikian, oleh berjalannya waktu dan tingkat kebutuhan serta kodrat alami manusia yang merupakan makhluk sosial, secara alami hal ini akan diikuti oleh proses integrasi dari budaya baru yang akan menghantarkan individu pada perasaan luluh, naiknya tingkat toleransi pada diri yang ditandai dengan timbulnya perasaan tertarik untuk dapat memahami arti bahasa setempat, yang kemudian dapat berlanjut pada keadaan menegosiasikan kebutuhannya sehingga tumbuh perasaan otonomi dalam dirinya. Hingga akhirnya ia hampir mencapai kemandirian, dimana ia mulai menciptakan makna dari berbagai situasinya dan perbedaan yang ada akhirnya berangsur dinikmati dan bertahap mulai diterima oleh diri individu tersebut.

Apabila krisis diri telah mulai teratasi dengan baik, maka individu akan bersedia untuk belajar budaya baru, memahami berbagai perbedaan norma dan nilai-nilai antara budaya asli yang melekat pada dirinya dengan budaya baru yang saat ini dimasukinya yaitu adaptasi. Hingga akhirnya ia mulai menemukan arah untuk perilakunya dan bisamemandang peristiwa-peristiwa di tempat barunya dengan rasa humor karena individu mulai mengerti dari budaya barunya yang mencakup nilai-nilai, pola komunikasi, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Dimana individu telah mulai menemukan rasa makanan yang lebih cocok dengan lidah dan perutnya, serta mengatasi iklim yang berbeda, timbul perasaan puas, mandiri, menikmati pada diri individu yang bersangkutan sehingga ia mulai nyaman dan dapat berfungsi dengan baik secara efektif dilingkungan barunya tersebut.

Individu perantau tersebut akan tiba pada titik dimana ia menyadari bahwa budaya barunya tidak lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lainnya, karena sekarang muncul pemikiran jika pada setiap budaya memiliki ciri berbeda yang berbeda pula dalam menangani setiap masalah dalam kehidupannya. Individu juga dapat menyadari bahwa budaya barunya memiliki banyak hal baik maupun hal buruk yang dapat berpotensi untuk mempengaruhi diri individu selama ia berada di tempat baru tersebut, agar ia tahu harus bagaimana menyingkapinya dengan tepat sebagai pengalaman hidupnya. Pada masa ini akan terjadi proses integrasi dari hal-hal baru yang telah dipelajarinya dari budaya baru dengan hal-hal lama yang selama ini dia miliki sehingga muncul perasaan menentukan, memiliki dan menetapkan sebagai tahap dalam proses pencarian jati diri dalam diri individu. Ini memungkinkan munculnya definisi baru mengenai dirinya sendiri. Biasanya pada saat seperti ini individu telah matang dalam pengalaman lintas budayanya dan memiliki kemampuan untuk hidup dalam budaya barunya yang berbeda dengan budaya asalnya inilah dampak positif komunikasi interpersonal.

Dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan budaya di Surabaya, mahasiswa perantau akan dapat merasa nyaman tinggal di Surabaya dan permasalahan yang terjadi terselesaikan. Sehingga untuk terjalannya komunikasi yang efektif dan lancar kita harus menerima serta menyesuaikan diri dengan budayatempat dimana seorang individu kini berada. Sikap menghargai dan menerima segala keanekaan/keheterogenan budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini akan memperlancar komunikasi yang terjadi diantara individu pendatang dan individu tuan rumah menjadi lebih nyaman.

Perbedaan yang dialami oleh mahasiswa asal NTT di Surabaya yang terdiri mahasiswa baru semester awal perkuliahan dan mahasiswa tengah semester lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa baru memiliki peluang mengalami kesulitan berkomunikasi karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalaman lintas budaya atau melakukan mobilitas penduduk yang kita kenal dengan istilah bermigrasi atau merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Surabaya.

Ketika seorang individu mahasiswa perantau dengan latar belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Surabaya yang jelas berbeda dengan budaya asalnya sama saja dengan menghadapi individu tersebut dengan situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan temporer tidak beralasan dalam diri individu yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian besar mahasiswa asal NTT semester awal mengalami gangguan mental dan fisik.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu samalain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang lama. Maka keseluruhancara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi, linguistik/bahasa, pola berpikir, nilai-norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang kesemuanya terjalin secara terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir. Akibatnya mahasiswa-mahasiswa asal NTT semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri.

Bertemu dengan seseorang yang berasal dari NTT dengan kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja secara langsung akan menghadapi pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini familiar untuk didengar.

Berdasarkan pengamatan ternyata dalam peristiwa tersebut, dapat diketahui bahwa dalam benak individu perantau tersirat jika "ada banyak yang salah, tidak sesuai dan berbeda" sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang mereka sebenarnya tidak tahu secara pasti mengapa mereka dapat merasa demikian. Terbiasa dengan kebudayaan sendiri membuat kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakekat sub budayanya dan mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya akan tetap selalu demikian meski sebenarnya kebudayaan atau sub budaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Inilah proses komunikasi yang harus dihadapi oleh mahasiswa asal NTT semester awal setidaknya hanya berlangsung untuk jangka waktu tertentu.

Sedangkan pada mahasiswa semester lanjut yang telah melalui proses hubungan komunikasi secara intens akan menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai serta mampu membedakan hal yang positif dan negatif secara seimbang. Mereka mulai sadar bahwa sebagai mahasiswa perantau yang memasuki Surabaya dengan suatu situasi baru yang menghadapkannya pada kenyataan segala perbedaan yang ada diantaranya dengan lingkungan barunya, selain menjadi mahasiswa ia juga harus menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat.

Proses adaptasi secara alami akan dialami oleh setiap mahasiswa etnik pendatang sebagai seorang individu perantau. Dengan memasuki suatu kebudayaan baru yang tidak familiar, meski pada awalnya terasa tidak menyenangkan, muncul ketidakpuasan, ketidaksabaran, ketidaknyamanan, kegelisahan, bahkan kesulitan untuk berkomunikasi akibat segalanya yang terasa asing (Huda et al., 2019). Untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh. Hingga timbul cara melawan yaitu dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, namun kesemua ini akan mereda seiring berjalannya waktu oleh hakekat kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari interaksi sosial dalam komunikasi setiap harinya dan semakin mendesak individu perantau mengadakan penyaringan serta pelenturan untuk menyesuaikan bahkan mulai menerima sebagian budaya dari etnik budaya setempat melalui proses adaptasi yang pastinya membutuhkan waktu melalui proses belajar.

Adaptasi budaya akan berlangsung baik jika seorang perantau tersebut memiliki kepekaan kultural. Kepekaan ini dapat diasah melalui kemauan untuk berpikir dalam pola pikir komunikasi mereka. Kepekaan budaya ini merupakan modal yang amat besar dalam membangun toleransi, rasa pengertian yang akan tercipta antara perantau dengan budaya masyarakat setempat. Singkatnya komunikasi interpersonal yang terjadi pada setiap individu asal NTT berbeda-beda mengenai sejauh mana komunikasi interpersonal mempengaruhi hidupnya.

Pada mahasiswa semester lanjut yang telah melewati lebih dari satu tahun tinggal di tempat asal NTT banyak mengalami perubahan sebagai penyesuaian diri yang individu temukan dalam menghadapi ketegangan karena adanya usaha beradaptasi secara psikis maupun sosiologis dan pada masa ini komunikasi interpersonal memiliki arah beralih menjadi pengalaman lintas budaya.

Dari data yang peneliti kumpulkan dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap kedelapan informan mahasiswa asal NTT, maka peneliti menemukan hasil bahwa individu perantau pasti akan mengalami permasalahan dalam komunikasi interpersonal di bulan-bulan pertama kedatangannya, seiring berjalannya waktu kebutuhan serta tuntutan keadaan akan memaksa individu tersebut melakukan perubahan pada cara pandangnya selama ini sekaligus yang akan menghadapkannya pada fase penyesuaian diri dalam berkomunikasi secara interpersonal sehingga pembedaan pemahaman komunikasi interpersonal dipastikan akan mulai berangsur teratasi secara maksimal sampai satu tahun pertama kehidupannya di lingkungan daerah yang baru sebagai dampak pada mahasiswa perantau dalam mempelajari banyak hal tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya yang ditunjukkan dengan kemampuan adaptasi budaya yang dilakukan oleh individu perantau tersebut gunakan dan diaplikasikan dalam kehidupannya di lingkungan barunya kini. Mengenai seberapa lama atau tidaknya kemampuan komunikasi interpersonal yang dialami oleh seorang individu perantau, peneliti beranggapan hal tersebut tergantung dengan sejauh mana seorang individu perantau mampu menyadari akan pentingnya sikap menghargai dan menerima segala keanekaragaman budaya yang ada.

Hal ini berarti, jika ingin hidup nyaman dan berhasil di lingkungan yang baru, maka mau tidak mau individu perantau tersebut harus menyesuaikan dirinya dengan

lingkungan baru dengan melakukan komunikasi interpersonal secara inten terhadap lingkungan sekitar, sesuai dengan pepatah tua yang mengatakan dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Untuk mendapatkan hasil merantau yang baik dan lancar maka usaha yang efektif dilakukan adalah menciptakan sikap menghargai dan memahami serta menerima budaya orang lain. Terlebih, kita akan tinggal sementara waktu di budaya itu.

Pentingnya pemahaman dan pembelajaran komunikasi interpersonal bagi mahasiswa NTT di Surabaya ketika melakukan hubungan interaksi dengan mahasiswa lain daerah, karena Surabaya adalah salah satu kota pelajar dengan banyaknya perguruan tinggi yang berkualitas serta memiliki kebudayaan dan kesenian yang beragam. Pembetulan komunikasi interpersonal secara tepat bagi mahasiswa NTT di Surabaya merupakan sebuah usaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya lain dari mahasiswa yang berasal dari lain daerah dengan sejuta keragaman dan kesenian, tetapi mahasiswa NTT juga perlu mempertahankan budaya aslinya yaitu sopan santun, tata krama, serta adat istiadat. Surabaya memiliki lingkungan serta sosial budaya yang baik dan kondusif sebagai tempat yang nyaman bagi masyarakat pendatang atau mahasiswa dari luar daerah. Budaya Surabaya yang menjadikan mahasiswa NTT memilih tempat menempuh pendidikan, suasana kota serta budaya yang disajikan oleh Surabaya dalam menarik mahasiswa luar daerah sangatlah beragam. Faktor lingkungan serta budaya yang ada membuat mahasiswa luar daerah betah untuk memilih tinggal dan belajar di Surabaya (Musa et al., 2020).

Dalam menjalankan komunikasi interpersonal merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh mahasiswa NTT karena mereka berada di lingkungan luar daerahnya yang notabene berbeda dengan lingkungan lain daerahnya. Istilah ini adalah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda saat melakukan komunikasi interpersonal. Munculnya kecemasan yang diderita oleh individu dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang berbeda dengan budaya asal NTT dalam menumbuhkan kemampuan saat berkomunikasi interpersonal, dipicu oleh kecemasan yang timbul akibat hilangnya tanda dan simbol hubungan sosial yang selama ini familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, terutama terjadi ketika individu tersebut hidup di luar lingkungan budayanya dan tinggal dalam budaya baru dalam jangka waktu yang relatif lama.

Sebagai makhluk sosial mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya yang baru. Dalam lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan terdapatnya tuntutan-tuntutan untuk dapat mampu memahami budaya yang berlaku, dan respon yang mereka berikan tidak selalu dapat langsung menunjukkan hasil yang dikehendaki dikarenakan adanya perbedaan bahasa, adat-istiadat, tata cara dalam berhubungan atau berkomunikasi, yang kesemuanya memerlukan proses dalam mempelajari suatu hal baru yang kemudian akan dipahami dan diterapkan oleh individu perantau dalam kehidupan sehari-harinya ditempat asal NTT. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan bagi mahasiswa NTT, sehingga menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan mengganggu pada diri Individu. Paling tidak apabila mahasiswa kurang bisa berkomunikasi dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman, lelah hingga putus asa.

## KESIMPULAN

Dalam tahap komunikasi interpersonal mahasiswa NTT dengan mahasiswa lain daerah di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dimana seorang individu berada di dalam kehidupan sosial dan budaya orang lain sehingga muncullah konsep penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh mahasiswa NTT saat berkomunikasi. Proses pengalaman individu dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain membuat pikiran, diri, serta emosi mengenai topik komunikasi yang ada akan menyebabkan kondisi sosial budaya antara individu satu dengan individu lainnya berbeda makna. Sedangkan fokus dan perhatian individu terhadap cara-cara atau nilai-nilai yang digunakan individu dalam membentuk pikiran, diri, serta makna saat berkomunikasi interpersonal bisa dilihat di dalam struktur percakapan. Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri mahasiswa NTT saat berkomunikasi terhadap budaya baru sangat berpengaruh terhadap penerimaan serta penolakan mental individu dalam mengatasi perbedaan budaya saat berkomunikasi. Hubungan Mahasiswa NTT di Surabaya Dengan mahasiswa lain daerah dalam kehidupan sosial akan selalu berbenturan dengan perbedaan budaya apabila tidak berusaha beradaptasi, maka memahami nilai sosial suatu budaya sangat penting dalam penyesuaian diri ketika berkomunikasi secara interpersonal, sehingga akan muncul realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam kehidupan sosial pada mahasiswa NTT saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain daerah. Apabila penyesuaian diri masih belum dilakukan, dapat membuat hubungan mahasiswa NTT saat berkomunikasi dengan mahasiswa lain daerah sering terjadi konflik serta melibatkan individu lain dengan perbedaan latar belakang budaya terutama lingkungan sosial. Hal ini menjadi konsep mengenai diri individu terhadap hubungan berkomunikasi interpersonal yang dilakukan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa yang universal merupakan faktor yang tepat bagi mahasiswa NTT agar dapat membuat sebuah interaksi sosial antar individu satu dengan individu lainnya berjalan lancar. Perbedaan bahasa serta budaya akan memberikan peran penting terhadap penyesuaian diri dan interaksi sosial mahasiswa NTT mengenai isu-isu tentang keragaman budaya kepada masyarakat, apalagi mahasiswa NTT tersebut pertama kali meninggalkan budaya asalnya dan pindah ke budaya baru. Oleh sebab itu, proses penyesuaian diri dan interaksi mahasiswa NTT sangat penting dalam ruang lingkup sosial mahasiswa, serta proses individu dalam memahami perbedaan budaya yang sangat berbeda-beda. Komunikasi interpersonal yang terjadi ketika individu mengalami kontak budaya dengan orang lain tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta menimbulkan rasa ketidaknyamanan, baik secara psikis maupun fisik, karena hubungan tersebut sering memunculkan konflik perbedaan pemahaman saat berkomunikasi. Selain itu, perbedaan budaya membuat proses penyesuaian diri mahasiswa NTT tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, faktor sosial budaya menjadi faktor komunikasi interpersonal yang penting bagi mahasiswa NTT dalam memahami serta menghormati dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam penyesuaian menjadi tahap cukup berat dalam kehidupan sosial individu yang menggambarkan individu harus pintar menyesuaikan diri serta berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya baru saat berkomunikasi serta lingkungan yang jauh berbeda dengan budaya asalnya. Perbedaan budaya dalam berkomunikasi adalah segala gambaran, konsep, serta keinginan individu dalam menyajikan, menginterpretasikan diri, serta mengerti dan menerima aspek kehidupan di dalam lingkungan.

## REFERENSI

- Huda, J. M., Prasetyo, I. J., & Fitriyah, I. (2019). Komunikasi Interpersonal Antar ODHA untuk Menumbuhkan Motivasi Kembali Hidup Normal di Yayasan Mahameru Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*. <https://doi.org/10.25139/jkp.v3i1.1700>
- Kartikasari, M. P., & Yenny, Y. (2017). Pengaruh Drama India di Antv Terhadap Perilaku Imitasi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kedung Baruk Surabaya. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i2.420>
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musa, H. G., Mulyana, D., Bajari, A., & Navarro, C. J. S. (2020). Promoting Indonesian tourism through Sudanese tourists communication experiences in Bandung. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2150>
- Permatasari, I., & Yenny, Y. (2019). Budaya Populer: Representasi dalam Film “My Generation” Karya Upi Aviyanto. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v3i1.1709>
- Richard, W., & Turner, L. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Susilo, D. (2015). Konstruksi maskulinitas dalam teks media: analisis wacana maskulinitas dalam berita pemerkosaan di situs berita online. Dalam: Katubi & Imelda. *International Conference of Language, Culture, and Society*, 25–26.
- Susilo, D., Prabowo, T. L., & Putranto, T. D. (2019). Communicating secure based feeling: Content analysis on indonesian police official account. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. <https://doi.org/10.35940/ijeat.F8377.088619>
- Susilo, D., Putranto, T. D., Neu, M. T. L. M., & Navarro, C. J. S. (2020). NAGEKEO WOMEN’S CULTURAL STRUGGLE AS A FLORES SUB-CULTURE AGAINST THE FLOW OF CIVILIZATION’S PROGRESS. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 001. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2064>
- Tuela, M., & Susilo, D. (2017). Hyperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v1i1.155>
- Utami, L. (2016). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Zulaikha, Z. (2020). Media konvensional vs media daring: Belajar dari kasus acara Tonight Show – NET TV. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i1.2572>